

ABSTRAKSI

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* Terhadap *Earning Management* dengan Variabel *Financial Distress* sebagai Mediasi : Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Oleh :

Muhammad Ewanto

Dra. Haryeti., M.Si

Ahmad Fauzan Fathoni, SE., M.Sc

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Email : anto_er26@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of good corporate governance on Earning Management and Financial Distress on mining companies listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2009-2011. Variables tested in this study consists of institutional ownership, managerial ownership, the proportion of audit committee and independent commissioners, earnings management and financial distress.

The sample was mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX years 2009-2011). The sample was selected using purposive sampling method and obtained a sample of 28 companies. Hypothesis testing is done using multiple regression analysis.

Research shows that good corporate governance affect Earning Management. Institutional Ownership significant negative effect, Managerial Ownership significant negative effect. while the proportion of the Audit Committee and the Board of Commissioners of the Independent insignificant positive effect on Earnings Management. And also after mediated by the Financial Distress Institutional Ownership, Managerial Ownership, and the positive effect on the audit committee Earning Management. while the proportion of independent Board Of Commissioners negative effect.

Keywords : *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee and the Board of Commissioners of the Independent proportion, Earnings Management and Financial Distress*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis berkepanjangan yang melanda di berbagai negara asia menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kondisi perekonomian, sehingga banyak perusahaan yang di nyatakan pailit pada saat itu. Banyak para ahli yang mengemukakan berbagai faktor yang menyebabkan krisis tersebut, antara lain lemahnya penerapan *Corporate Governance* (CG). Sebagaimana dikemukakan Baird (2000) bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di berbagai negara asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *corporate governance* di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki oleh swasta.

di Indonesia sendiri Pemerintah Indonesia dan IMF (*International Monetary Fund*) memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tata kelola badan usaha yang sehat (Sulistyanto dan Warastuti, 2003). Lima (5) komponen utama yang digunakan untuk menilai penerapan GCG (Swa no.26/XXII/11, 20 Desember 2006, halaman 62) adalah transparansi, pengungkapan (*disclosure*), kemandirian, akuntabilitas, dan keadilan.

Dalton et al. (1999) dan Wardhani (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Sebaliknya hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Masruddin (2007) menunjukkan

bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Nur DP (2007) menyebutkan sebaliknya, yaitu bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan terhadap *financial distress*.

Corporate governance yang kurang baik bisa memperbesar peluang bagi pemegang saham pengendali untuk mentransfer kekayaan perusahaan ke dalam saku mereka sendiri, seperti yang dinyatakan oleh La Porta et al. (1998) dan Johnson et al. (2000). Penurunan pada nilai perusahaan selanjutnya akan memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Apabila *corporate governance* perusahaan berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*, maka penyertaan variabel-variabel *corporate governance* ke dalam sistem peringatan dini (*early warning*) atau model prediksi terhadap *financial distress* akan lebih baik daripada hanya didasarkan atas variabel-variabel akuntansi saja. Informasi akuntansi seringkali mengalami proses *window dressing* sebagai bagian dari manajemen pendapatan (*earning management*), sedangkan struktur *corporate governance* lebih mendekati kondisi yang sebenarnya (Tsun dan Yin, 2004).

Bodroastuti (2009) menyatakan beberapa variabel *corporate governance* yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yakni jumlah dewan direksi dan dewan komisaris. Sementara penelitian Wardhani (2006) menemukan bahwa ukuran dewan direktur, *turnover* direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan keberadaan komisaris independen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasiao-Fen Hasiao (Taiwan), Szu-Hsien Lin (Taiwan), Ai-Chi Hsu (Taiwan) (2010) menemukan pengaruh yang signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan pendanaan atau keuangan cenderung untuk melakukan *earning management*. Adam S. Kock (2002) mengemukakan bahwa perilaku *earning management* meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan masalah keuangan (*financial distress*) diduga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *earning management* yang bertujuan untuk meyakinkan kepada *stakeholders* bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga memudahkan untuk meminjam dana atau menarik investor untuk membeli saham perusahaan.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengungkapkan dalam bentuk judul: Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* Terhadap *Earning Management* dengan Varibel *Financial Distress* Sebagai Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

A.1 Perumusan Masalah

Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan Komite Audit mempengaruhi *Earning Management* dengan *Financial Distress* sebagai *intervening variable*?"

A.2 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Menguji dan melihat apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris Independen, dan Komite Audit mempengaruhi *Earning management* perusahaan dengan *Financial Distress* sebagai *intervening variable*?"

TELAAH PUSTAKA

1. Corporate Governance.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Bank Dunia mendefinisikan *corporate governance* sebagai aturan dan standar organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur).

a. Mekanisme *Corporate Governance*.

Pertama, Kepemilikan institusional, Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Balsam, S E Bartov, et al (2002) dan Jiambalvo *et al* (1996) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba.

Kedua, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga (Jensen dan Meckling dalam Kawatu, 2009:408).

Ketiga, Komisaris Independen, Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam surat Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/BEJ/06/2000 perihal peraturan No. I-A, tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat pada butir mengenai ketentuan tentang komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Keempat, Komite Audit, Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota Dekom yang terpilih yang pertanggungjawabannya antara lain : membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari 3 sampai 5 kadang-kadang sampai 7 orang yang bukan bagian manajemen perusahaan (Arens et al, 2006:124). Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Komite audit berperan untuk memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Egon Zehnder International, 2000: p.21).

2. *Financial Distress*.

Istilah kendala atau kesulitan pendanaan diperkenalkan oleh Fazzari, Hubbard, dan Peterson (1988) dalam menyelidiki pengaruh aliran kas terhadap investasi. Kendala atau kesulitan pendanaan adalah keterbatasan perusahaan dalam mendapatkan modal utang. Kendala pendanaan juga dapat didefinisikan sebagai keterbatasan perusahaan dalam mendapatkan modal dari sumber-sumber pendanaan yang tersedia.

Kaplan dan Zingales (1977) mengemukakan bahwa kendala pendanaan terjadi bila perusahaan menghadapi perbedaan antara biaya modal dari sumber internal dan sumber eksternal. Berdasarkan definisi ini, semua perusahaan termasuk dalam kategori terkendala. Biaya transaksi yang relatif kecil dalam pengadaan modal utang telah memenuhi kriteria suatu perusahaan untuk dimasukkan ke dalam kategori terkendala. Definisi tersebut menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk membedakan perusahaan yang mengalami kendala pendanaan tinggi (*financial constraint*) dan kendala pendanaan rendah (*unfinancial constraint*).

Teori *pecking order* dan teori keagenan memiliki penjelasan yang berbeda mengenai konsep kendala pendanaan. Teori *pecking order* berpendapat bahwa kendala pendanaan terjadi karena perbedaan asimetri informasi dalam pasar. Sementara, teori keagenan berpendapat bahwa perbedaan kendala pendanaan dalam pasar bukan persoalan yang utama melainkan karena modal internal terlalu murah dan tidak berisiko bagi manajer untuk digunakan sebagai sumber pembiayaan

investasi. Pemilik melakukan kontrol untuk menjaga agar pemanfaatan modal internal untuk investasi sejalan dengan kepentingan pemilik.

3. Earning Management.

Earning management adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan dalam laporan keuangan. Tujuan *earning management* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig 1995; Scott 1997:294).

Pemahaman *earnings management* dapat dibagi menjadi dua, yang pertama dilihat dari pelaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*opportunistic earning management*). Kedua memandang manajemen laba dari perspektif *efficient earning management*, di mana manajemen laba memberi manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba misalnya dengan membuat pemerataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu (Scott, 2000, dalam Wahidahwati, 2002). Menurut Scott (2000) manajemen laba jika dilihat secara prinsip memang tidak menyalahi prinsip akuntansi yang berterima umum, namun manajemen laba dinilai dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Dengan semakin menurunnya kepercayaan masyarakat, maka hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena banyak investor yang akan menarik kembali investasi yang telah mereka tanamkan. Praktek manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: 1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. 2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2011. 2. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk menghitung *Corporate Governance*, *financial distress* dan mendeteksi *earning management*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2009-2011, informasi dari website perusahaan, dan dari *Indonesia Capital Market Directory*. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

2. Analisis Data.

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *Good Corporate Governance Index*, *Financial Distress* terhadap variabel dependen perilaku *Earning Management*, serta efek moderasi *Financial Distress* terhadap pengaruh *Good Corporate Governance Index* terhadap

variabel dependen perilaku *Earning Management*. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$EM_{it} = \rho_{x1.y1} KI_{it} + \rho_{x2.y1} KM_{it} + \rho_{x3.y1} PDKI_{it} + \rho_{x4.y1} KA_{it} + \rho_{x5.y1} FD_{it} + e_{it} \dots \dots \dots$$

$$EM_{it} = \rho_{x1.y2} KI_{it} + \rho_{x2.y2} KM_{it} + \rho_{x3.y2} PDKI_{it} + \rho_{x4.y2} KA_{it} + e_{it} \dots \dots \dots$$

Keterangan :

- EM_{it} : Earning Management pada perusahaan i pada waktu ke t.
- FD : Financial Distress pada perusahaan i pada waktu ke t.
- KI : Kepemilikan institusional perusahaan i pada waktu ke t.
- KM : Kepemilikan Manajerial perusahaan i pada waktu ke t.
- PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independent perusahaan i pada waktu ke t.
- KA : Komite Audit perusahaan i pada waktu ke t.
- e = Error.
- $\rho_{1,2,3}$ = koefisien variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, maksimum dan minimum masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), median, maksimum, minimum dan standar deviasi. Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif.

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
EM	-0.228885	-0.265189	0.675146	-0.800018	0.312039
KA	3	3	4	2	0.402694
KI	0.520521	0.580400	0.799500	0	0.214013
KM	0.006460	0	0.120000	0	0.021851
PDKI	0.380864	0.333333	0.500000	0.250000	0.072558
Z	0.172444	0.029148	9.156.954	-0.101180	1.012.260

Sumber : Data Olahan Eviews.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Earning Management* adalah antara -0,80 sampai dengan 0,67 dengan rata-rata sebesar -0,22 dan standar deviasi sebesar 0,31. Nilai negatif berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dan nilai yang positif berarti perusahaan menaikkan laba.

Nilai kepemilikan manajerial antara 0,00 sampai dengan 0,1200 dengan rata-rata sebesar 0,0064 dan standar deviasi sebesar 0,021851. Tampak bahwa terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajerial. tetapi ada juga yang sampai dengan 12%. Tapi rata-rata kepemilikan saham oleh manajerial hanya sebesar 0,64%, hanya sebagian kecil yang sahamnya dimiliki oleh manajerial. Sedangkan Kepemilikan institusional adalah berkisar antara 0,00 sampai dengan 0,7995 dengan rata-rata sebesar 0,5205 dan standar deviasi sebesar 0,214013. Tampak bahwa terdapat perusahaan yang tidak ada kepemilikan institusi dan ada yang sampai dengan 79,95% saham dimiliki oleh institusional. Rata-rata sampel mempunyai kepemilikan institusional sampai dengan 52,05%.

Proporsi dewan komisaris independen adalah antara 0,2500 sampai dengan 0,5000 dengan rata-rata sebesar 0.3808 dan standar deviasi sebesar 0,072558. Tampak bahwa rata-rata perusahaan mempunyai komisaris independen sebanyak 38% dari jumlah komisaris seluruhnya. Sedangkan jumlah komite audit adalah berkisar antara 2 sampai dengan 4 orang dengan rata-rata sebanyak 3 orang dan standar deviasi sebesar 0,402694.

Financial Distress (Z score) mempunyai nilai antara -0,101180 sampai dengan 9,156954 dengan rata-rata sebesar 0,172444 dan standar deviasi sebesar 1,012260. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang sedang mengalami kesulitan pendanaan.

2. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*.

Uji Hipotesis.

Tabel 5.6 hasil regresi.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	R-squared	0.270505
C	1.97114	4.424719	0.445484	0.6716	F-statistic	5.036095
KA	37.41946	47.82719	0.782389	0.4637	Prob(F-statistic)	0.040026
KI	4.90942	1.461206	3.35984	0.0152	Durbin-Watson stat	3.366263
KM	-0.001381	0.370818	-0.003725	0.9971		
PDKI	-6.807684	14.07224	-0.483767	0.6457		

Sumber : Data Olahan Eviews.

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa KI (Kepemilikan institusional) mempunyai nilai t-Statistik sebesar 3,35984. hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap *earning management* dengan taraf signifikansi sebesar 0,0152. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

KM (Kepemilikan Managerial) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. karena memiliki nilai t-Statistik sebesar -0,003725 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,9971 sehingga kepemilikan managerial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal serupa juga terjadi pada Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan nilai t-Statistik -0,483767 dan nilai signifikansi 0,6457.

Sedangkan untuk Komite Audit memiliki nilai t-Statistik sebesar 0,782389 dan nilai signifikansi sebesar 0,4637. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

b. Uji Determinan R^2

Uji Koefisien Determinasi R^2 ini menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen. Nilai R^2 akan selalu berada diantara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan (pengaruh) kepada variabel dependen.

Nilai R^2 sebesar 0.270505 mempunyai arti bahwa variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan sebesar 20,28% oleh variabel dependen.

c. Uji F.

Uji F dilakukan dengan menguji secara serempak (simultan) apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.6 terlihat bahwa hasil probabilitasnya 0,040026, berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Management*. Uji Hipotesis.

Tabel 5.12 Hasil Uji Regresi (R^2).

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	R-squared	0.32261
C	0.009875	0.013135	0.751798	0.4587	F-statistic	2.571779
KA	0.035846	0.028239	1.269408	0.2151	Prob(F-statistic)	0.050007
KI	-0.218563	0.097502	-2.24163	0.0334	Durbin-Watson stat	2.022318
KM	-0.093349	0.092127	-1.01327	0.3199		
PDKI	0.336052	0.218151	1.540455	0.1351		
Z	0.003778	0.002775	1.36109	0.1847		

Sumber : Data Olahan Eviews.

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa KI (Kepemilikan institusional) mempunyai nilai koefisien sebesar -0,218563. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap *earning management* dengan taraf signifikansi sebesar 0,0334. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earning management*.

KM (Kepemilikan Manajerial) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Earning Management* karena memiliki nilai koefisien sebesar -0.093349 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,3199 sehingga kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *earning management*.

Sedangkan untuk Komite Audit memiliki nilai koefisien sebesar 0,035846 dan nilai signifikansi sebesar 0,2151. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *earning management*. Hal serupa juga terjadi pada Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan nilai koefisien 0,336052 dan nilai signifikansi 0,1351.

Z (*Financial Distress*) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,003778 dan tingkat koefisien sebesar 0,1847. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Earning Management*.

b. Uji Determinan (R^2).

Uji Koefisien Determinasi R^2 atau (R^2 adjusted) ini menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen. Nilai R^2 akan selalu berada diantara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan (pengaruh) kepada variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.12 nilai R-squared sebesar 0.32261 mempunyai arti bahwa variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan sebesar 20,28% oleh variabel dependen.

c. Uji F.

Uji F dilakukan dengan menguji secara serempak (simultan) apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.12 terlihat bahwa hasil probabilitasnya 0,050007, berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

4. Uji Jalur.

Uji jalur dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model secara individual berpengaruh terhadap variabel dependennya dengan melalui variabel *Financial Distress* sebagai variabel mediasi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu mekanisme GCG memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya yaitu *Earning Management* melalui *Financial Distress* sebagai variabel mediasi.

Tabel 5.13 Tabel Hasil Uji Jalur.

Variabel	Pengaruh			Total
	Langsung		tidak langsung	
	I	II	III	
KA	0.035846	37.41946	0.141370	0.177217
KI	-0.218563	4.90942	0.018548	4.690857
KM	-0.093349	-0.001381	12.574884	12.48154
PDKI	0.336052	-6.807684	-0.025719	0.310333
Z	0.003778	-	-	0.003778

Sumber : Data Olahan Eviews

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi KI (Kepemilikan institusional) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,018548. KM (Kepemilikan Manajerial) mempunyai pengaruh positif sebesar 12,574884 dan KA (Komite Audit) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,141370. Sedangkan untuk PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) mempunyai pengaruh negatif sebesar -0,025719.

Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat komponen *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba hanya kepemilikan institusional. Indikator GCG yang lain yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak signifikan dalam mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earning Management*.

Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,218563 dan nilai signifikansi sebesar 0,00334. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Hal ini akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa semakin tinggi Kepemilikan institusional maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan *Earning Management*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel *Earning Management* dengan nilai koefisien sebesar -0.093349 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,3199 Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya seperti Jensen dan Meckling (1976), Ujiantho dan Pramuka (2007), dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hal ini berarti kepemilikan manajerial dapat mengurangi perilaku *Earning Management*. Meskipun berpengaruh negatif namun pengaruh yang diberikan lemah. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earning Management*.

Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan dengan nilai koefisien 0,336052 dan nilai signifikansi 0,1351 terhadap variabel *Earning Management*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan. namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Klein (2006), Chtourou *et al.*, (2001), dan Xie *et al.*, (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa

penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal. Sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005).

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 menetapkan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen. Jadi dimungkinkan dewan komisaris independen hanyalah formalitas pemenuhan ketentuan. Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* (dalam Gideon, 2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Sulistyanto (2008) menyebutkan bahwa kondisi di pasar modal Indonesia merupakan *emerging market* dengan ciri utama kepemilikan yang terkonsentrasi pada kelompok tertentu (*closely held*). Akibatnya, pemegang saham mayoritas mempunyai akses yang besar untuk mempengaruhi keputusan manajerial yang sering merugikan dan melanggar asas akuntabilitas dan keadilan pemegang saham minoritas.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Earning Management*.

Variabel komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar 0,035846 dan nilai signifikansi sebesar 0,2151. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006). Hal ini kemungkinan karena adanya kepentingan pribadi yang mengakibatkan komite audit melakukan penyimpangan. Namun pengaruh yang diberikan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari anggota komite audit yang melakukan penyimpangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Erning Management*.

Variabel *Financial Distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Erning Management* dengan nilai signifikansi sebesar 0,003778 dan tingkat koefisien sebesar 0,1847. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan pendanaan maka kemungkinan melakukan *Earning Management* semakin tinggi. Meskipun berpengaruh positif namun pengaruh yang diberikan lemah. Hal ini mungkin oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Hasiao-Fen. et,al (2010) yang menemukan pengaruh yang signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan pendanaan atau keuangan cenderung untuk melakukan *earning management*. Adam S. Kock (2002) mengemukakan bahwa perilaku *earning management* meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Erning Management* melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.

Dari tabel 5.13 Hasil pengujian hipotesis yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel mediasi *Financial Distress* menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,018548. itu menunjukkan bahwa variabel kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Earning Management* setelah melalui melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.

Pandangan atau konsep dari Porter (dalam Pranata dan Mas'ud 2003) mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.* (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi (rata-rata 65% kepemilikan) yang biasanya memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai

kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik (Bayu 2010). Apalagi setelah terjadi *Earning Management* mengakibatkan kemungkinan adanya keinginan para pemilik perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dari kondisi *Financial Distress*.

Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap *Earning Management* melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.

Dari tabel 5.13 Hasil pengujian hipotesis yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel mediasi *Financial Distress* menunjukkan bahwa variabel tersebut ternyata mendukung terjadinya *Earning Management*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 12,574884. itu menunjukkan bahwa Variabel kepemilikan managerial berpengaruh positif terhadap *Earning Management* setelah melalui melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.

Seorang manajer yang juga mempunyai saham mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi (*information asymmetry*) yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Gumanti 2009). Sehingga semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian-penelitian sebelumnya seperti Jensen dan Meckling (1976), Ujiantho dan Pramuka (2007), dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan.

Ada alasan lain mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Scott (dalam Wedari 2004) faktor pajak adalah pendorong manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Disebutkan bahwa pada periode terjadi kenaikan harga (inflasi), penggunaan LIFO akan menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dan pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Gumanti (2009) juga menjelaskan bagi pemegang saham, penerimaan dividen harus diimbangi dengan pembayaran pajak. Dalam penelitian yang dilakukan Boynton, dkk. (1992) menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan demikian keuntungan yang didapat oleh manajer yang memiliki saham di perusahaan akan berkurang sehingga opsi menurunkan laba menjadi pilihannya.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earning Management* melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.

Dari tabel 5.13 Hasil pengujian hipotesis yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel mediasi *Financial Distress* nilai koefien sebesar -0,025719. itu menunjukkan bahwa Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independent berpengaruh negatif terhadap *Earning Management* setelah melalui melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi. Hal ini menunjukkan komisaris independen dapat mengurangi tindakan *Earning Management*. Karena komisaris independen sebagai pengawas dan penyeimbang dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Earning Management* melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.

Dari tabel 5.13 Hasil pengujian hipotesis yang merupakan pengujian dengan menggunakan variabel mediasi *Financial Distress* menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,141370. Hal itu menunjukkan bahwa Variabel Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Earning Management* setelah melalui melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi. Adanya kepentingan pribadi diduga menjadi penyebab utama terjadinya penyimpangan yang mengakibatkan komite audit tidak berjalan sebagaimana fungsinya dalam perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kepemilikan institusional pengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Management*.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Earning Management*.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Earning Management*.
4. Ukuran komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Earning Management*.
5. *Financial Distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja *Earning Management*.
6. Variabel kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Earning Management* setelah melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.
7. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Earning Management* setelah melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.
8. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independent berpengaruh negatif terhadap *Earning Management* setelah melalui melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.
9. Variabel Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Earning Management* setelah melalui melalui *Financial Distress* sebagai variable mediasi.

Saran.

1. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* lebih banyak.
3. Disarankan untuk melakukan penelitian yang pengukuran manajemen labanya menggunakan model yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.
4. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam S, Koch. 2002. Financial Distress and the Credibility of Management Earnings Forecasts.
- Baird, M. 2000. *The Proper Governance of Companies Will Become as Crucial to the World Economy as the Proper Governing of Countries*. Paper.
- Bodroastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*
- Boynton, C., Paul S., dan George A. Plesko. 1992. "Earnings Management and The Corporate Alternative Minimum Tax." *Jurnal of Accounting Research*, Vol. 30, 131-153
- Chtourou, et al 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper.Journal.
- Dalton et al 1999. Number of directors and financial performance: A meta-analysis. *Academy of Management Journal*, 42: 674–686.
- Fazzari, Steven M., Hubbard, Glenn R., and Petersen, Bruce C. (1988), "Financing Constrains and Corporate Investment", *Brooking Papers on Economic Activity*, 19: pp. 141-195.
- Fischer, Marly dan Kenneth Rozenzweig (1995). "Attitude of Student Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management", *Journal of Business Ethics* 14 ; 433-444.
- Gideon SB Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur." *Symposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo*, 2005
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 2, No. 2, h. 104–115
- Hsiao-Fen, H. et al. 2010. Earning Management, Corporate Governance And Auditor's Opinions : A Financial Distress Prediction Model. *Journal. Taiwan*.
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Johnson, Simon, Peter Boone, Alasdair Breach and Eric Friedman. 2000. "Corporate Governance in the Asian Financial Crisis," *Journal of Financial Economics* 58:1-2, pp. 141-86.

- Kaplan, Steven N. and Zingales, Luigi (1997), "Do Financing Constraints Explain Why Investment is Correlated with Cash Flow?", *Quarterly Journal of Economics*, 112: pp. 169-215.
- Klein, April. (2006). "Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management." <http://papers.ssrn.com/>
- Kawatu, F. S. 2009. Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.3 : 405-417, September.
- La Porta, R. Lopez-de-Silanes, dan F. Shleifer, A. 1998. Corporate Ownership Around The World. *Journal of Finance*, Vol. 54.
- Masruddin, 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. XI, No.2, pp. 236-247.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Nur DP, Emrinaldi. 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 9 No. 1, pp. 88-102.
- Pratana Puspa Midastuty dan Mas'ud Mahfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VI*. IAI, Surabaya 2003
- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, Solo 2005
- Siallagan, H. dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. IAI, Padang 2006
- Tsun-Siou, L. dan Yin Hua Yeh. 2004. Corporate Governance and Financial Distress; Evidence from Taiwan, *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 12, No 3, pp.378-388.
- Ujiantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X*, IAI, Makasar 2007
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Wahidahwati. 2002. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institutional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : sebuah Perspektif Theory Agency*. Jurnal Riset Akuntansi vol.5. Hal: 1-16.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi, VII*, IAI, Denpasar, Bali, 2007
- Xie, B., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. "Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*, Vol.9, h. 295-316